TUGAS MAKALAH

TEORI FUNGSIONALISME DILIHAT DARI SUDUT PANDANG ANTROPOLOGI HUKUM

DISUSUN OLEH:
FAHCRI ASKA (1910003600359)

DOSEN PENGAMPU:
DR. Laurensius Arliman S

UNIVERSITAS EKASAKTI AAI-PADANG
FAKULTAS HUKUM
2019/2020

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberi hidayah dan inayah-nya pada saya, sehingga saya Dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik dan lancar, serta tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada dosen yang mengarahkan saya dan membimbing saya mengarahkan penulisan dan penulisan makalah yang berjudul "Teori Fungsionalisme Dilihat Dari Sudut Pandang Antropologi Hukum" ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Saya menyadari bahwa makalah ini banyak kekurangan maka dari itu saya menerima saran dan kritik yang membangun dari pembaca makalah ini.

Padang 24 Januari 2022
Fahcri Aska

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I, PENDAHULUAN.....	1
A.Latar belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	1
C.Tujuan Penulisan.....	1
BAB II, PEMBAHASAN.....	2
A.Teori Fungsionalisme.....	2
B.Tokoh-Tokoh Teori Fungsional Struktural.....	2
C.Fungsionalisme Struktural Sebagai Sistem Dalam Domain Sosial	7
D.Tinjauan Singkat Tentang Teori Fungsional Struktural.....	8
BAB III, PENUTUP.....	15
A.Kesimpulan.....	14
B.Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori Fungsional-struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah social. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsii masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontenporer. Oleh karena itu karena pentingnya pembahasan ini maka saya 3 mengangkat tema ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat. Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan struktural fungsional merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari tori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan dan pengkajiannya tentang caracara mengorganisasikan mempertahankan sistem. Dan pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau "analisa sistem" pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

B. Rumusan Masalah

1. Apa seluk-beluk tori fungsionalisme?
2. Siapa tokoh-tokoh tori fungsional struktural?
- pa fungsionalisme struktural sebagai sistem dalam domain social?
4. Apa tinjauan singkat tentang tori fungsional structural?
- Apa pengaruh teori ini dalam kehidupan social?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui seluk-beluk teori fungsionalisme?
2. Untuk mengetahui siapa tokoh-tokoh tori fungsional struktural?

BAB 2

PEMBAHASAN

Teori fungsional adalah istilah teori yang berasal dari Bahasa Inggris "*functional theory*" yang berusaha secara fungsionalisme dengan melacak faktor penyebab perubahan sosial masyarakat sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi kehidupan mereka.

Teori ini berhasil mempersingkat perubahan sosial yang tingkatnya moderat, bukan memandang pada konflik sosial sebagai bagian kehidupan manusia.

Disisi lainnya, fungsionalisme struktural yang familiar dengan penyebutan struktural fungsional terinspirasi dari adanya hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem sosial umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya dalam kajian biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Oleh karena itulah secara singkat struktural fungsional menjadi prinsip yang berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur sosialnya.

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran structural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan structural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer.

Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismic kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan requisite functionalism, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional.

Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.

Teori Fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian lain dari masyarakat ini.

Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor dan peranan masyarakat secara makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalam masyarakat ini (Fuady, 2013:25).

Fungsionalisme ialah suatu teori sosial murni yang besar (grand theory) dalam Ilmu Sosiologi, yang mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakikatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana di dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor, yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi dan saling mendukung dengan tujuan agar masyarakat ini terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagianpun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian dari masyarakat yang berubah, akan terjadi gesekan-gesekan dan goyangan-goyangan ke bagian yang lain dari masyarakat ini (Fuady, 2013:181).

Menurut pandangan perspektif teoritis ini, perilaku atau struktur sosial atau sesungguhnya hukum, dalam mempelajari haruslah dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi manifestasi yang mana dimaksudkan dengan fungsi-fungsi manifestasi ini adalah konsekuensi-konsekuensi yang diharapkan dari tindakan-tindakan sosial; dan dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi latent baik yang tidak diharapkan maupun yang tidak diketahui (Podgorecki, 1987:384).

Model-model fungsionalisme yang menggambarkan suatu masyarakat permulaannya sangat bernilai karena model-model dapat memperlihatkan bahwa hukum adalah merupakan suatu fenomena sosial yang dependen atau tergantung kepada faktor-faktor lain dalam masyarakat (karena sistem hukum dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang berada di luar sistem tersebut (Podgorecki, 1987:385).

Dalam kajian Sosiologi terdapat beberapa teori tentang perubahan masyarakat, teori-teori tersebut sebagai berikut;

Teori perkembangan tiga tahap dari Auguste Comte, yaitu dari tahap teologis, ke tahap metafisis, dan terus ke tahap positif.

Teori ekuilibrium dari Talcott Parsons, yang menyatakan adanya perubahan dalam masyarakat secara sedikit demi sedikit (evolusi).

Teori kemajuan dan pembagian kerja dari Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa karena faktor kemajuan dan pembagian kerja, maka masyarakat berkembang dan berubah dari sistem masyarakat yang mekanistik ke sistem masyarakat yang organik.

Teori evolusi Darwinisme dari Herbert Spencer, yang menyatakan bahwa seperti perkembangan makhluk hidup, suatu masyarakat juga berkembang dari yang sederhana menuju ke sistem masyarakat yang kompleks.

Teori perjuangan kelas dari Karl Marx, dimana masyarakat berkembang dari sistem masyarakat yang borjuis, aristokrat, dan kapitalis yang berkelas-kelas, kepada sistem masyarakat tanpa kelas (Fuady, 2013:195).

Teori Perkembangan Tiga Tahap Dari Auguste Comte

Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kamu positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk

menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis.

Pendiri filsafat positivis yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat, hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Mengikuti pandangan 3 tahap dari Turgot, Simon juga merumuskan 3 tahap perkembangan masyarakat yaitu tahap Teologis, (periode feodalisme), tahap metafisis (periode absolutisme dan tahap positif yang mendasari masyarakat industri (Kajian Tokoh Sosiologi\Auguste Comte).

Comte menuangkan gagasan positivisnya dalam bukunya *the Course of Positive Philosophy*, yang merupakan sebuah ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang semuanya itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan. Perkembangan ini diletakkan dalam hubungan statika dan dinamika, dimana statika yang dimaksud adalah kaitan organis antara gejala-gejala (diinspirasi dari de Bonald), sedangkan dinamika adalah urutan gejala-gejala (diinspirasi dari filsafat sejarah Condorcet). Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu :

Metode ini diarahkan pada fakta-fakta

Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup Metode ini berusaha ke arah kepastian

Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

Metode positif juga mempunyai sarana-sarana bantu yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan

Comte termasuk pemikir yang digolongkan dalam Positivisme yang memegang teguh bahwa strategi pembaharuan termasuk dalam masyarakat itu dipercaya dapat dilakukan berdasarkan hukum alam. Masyarakat positivis percaya bahwa hukum-hukum alam yang mengendalikan manusia dan gejala sosial dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan pembaharuan- pembaharuan sosial dan politik untuk menyelaraskan institusi-institusi masyarakat dengan hukum-hukum itu.

Comte juga melihat bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih dari sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung. Dan untuk mengerti kenyataan ini harus dilakukan suatu metode penelitian empiris, yang dapat meyakinkan kita bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik.

Untuk itu Comte mengajukan 3 metode penelitian empiris yang biasa juga digunakan oleh bidang-bidang fisika dan Biologi, yaitu pengamatan, dimana dalam metode ini peneliti mengadakan suatu pengamatan fakta dan mencatatnya dan tentunya tidak semua fakta dicatat, hanya yang dianggap penting saja. Metode kedua yaitu Eksperimen, metode ini bisa dilakukans secara terlibat atau pun tidak dan metode ini memang sulit untuk dilakukan. Metode ketiga yaitu Perbandingan, tentunya metode ini memperbandingkan satu keadaan dengan keadaan yang lainnya.

Dengan menggunakan metode-metode diatas Comte berusaha merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner menjadi 3 kelompok yaitu,

pertama, Tahap Teologis, merupakan periode paling lama dalam sejarah manusia, dan dalam periode ini dibagi lagi ke dalam 3 subperiode, yaitu Fetisisme, yaitu bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri. Politheisme, muncul adanya anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupannya atau gejala alam. Monotheisme, yaitu kepercayaan dewa mulai digantikan dengan yang tunggal, dan puncaknya ditunjukkan adanya Khatolisisme.

Kedua, Tahap Metafisik merupakan tahap transisi antara tahap teologis ke tahap positif. Tahap ini ditandai oleh satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi.

Ketiga, Tahap Positif ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir, tetapi sekali lagi pengetahuan itu sifatnya sementara dan tidak mutlak, disini menunjukkan bahwa semangat positivisme yang selalu terbuka secara terus menerus terhadap data baru yang terus mengalami pembaharuan dan menunjukkan dinamika yang tinggi. Analisa rasional mengenai data empiris akhirnya akan memungkinkan manusia untuk memperoleh hukum-hukum yang bersifat uniformitas.

Comte mengatakan bahwa disetiap tahapan tentunya akan selalu terjadi suatu konsensus yang mengarah pada keteraturan sosial, dimana dalam konsensus itu terjadi suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama, dengan kata lain suatu masyarakat dikatakan telah melampaui suatu tahap perkembangan diatas apabila seluruh anggotanya telah melakukan hal

yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada, ada suatu kekuatan yang dominan yang menguasai masyarakat yang mengarahkan masyarakat untuk melakukan konsensus demi tercapainya suatu keteraturan sosial.

Pada tahap teologis, keluarga merupakan satuan sosial yang dominan, dalam tahap metafisik kekuatan negara-bangsa (yang memunculkan rasa nasionalisme/ kebangsaan) menjadi suatu organisasi yang dominan. Dalam tahap positif muncul keteraturan sosial ditandai dengan munculnya masyarakat industri dimana yang dipentingkan disini adalah sisi kemanusiaan. (Pada kesempatan lain Comte mengusulkan adanya Agama Humanitas untuk menjamin terwujudnya suatu keteraturan sosial dalam masyarakat positif ini).

Pemetaan tokoh dan teori dalam kajian strukturalisme

Ciri-ciri strukturalisme adalah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan tabiat, sifat-sifat yang terkait dengan suatu hal melalui pendidikan. Ciri-ciri itu bisa dilihat dari beberapa hal hirarki, komponen dan unsur, erdapat metode, model teoritis yang jelas, distingsi yang jelas.

Para ahli strukturalisme menentang eksistensialisme serta fenomenologi yang masih di anggap terlalu individualistis dan kurang ilmiah. Salah satu yang terkenal adalah pandangan Maurice Merleau-Ponty yang menentang fenomenologi dan eksistensialisme tubuh manusia. Merleau-Ponty menekankan bahwa hal yang fundamental dalam identitas manusia adalah bahwa kita adalah objek-objek fisik yang masing-masing memiliki kedudukan yang berbeda-beda dan unik dalam ruang dan waktu.

Ferdinand De Saussure dalam linguistik. Sebagai penemu struktur bahasa, Saussure berargumen dengan melawan para sejarawan yang menang dalam pendekatan filologi. Dia mengajukan pendekatan ilmiah, yang didekati dari sistem terdiri dari elemen dan peraturannya dalam pembuatannya yang bertujuan menolong komunikasi dalam masyarakat. Dipengaruhi oleh Emile Durkheim dalam sebuah social fact, yang berdasar pada objektivitas di mana psikologi dan tatanan sosial dipertimbangkan.

Saussure memandang bahasa sebagai gudang (lumbung) dari tanda-tanda diskursif yang dibagikan oleh sebuah komunitas. Bahasa bagi Saussure adalah modal interpretasi utama dunia, dan menuntut suatu ilmu yang disebut semiologi.

Levi-Strauss dalam masyarakat Metode Strauss adalah antropologi dan linguistik secara serempak. Unsur-unsur yang digelutinya adalah mengenai mitos, adat-istiadat, dan masyarakatnya sendiri. Dalam proses analisisnya, manusia kemudian dipandang sebagai suatu

porosi dari struktur, yang tidak dikonstruksikan oleh analisis itu, melainkan dilartutkan dengan analisis. Perubahan penekanan dari manusia ke struktur merupakan ciri umum pemikiran strukturalis.

Lev Vygotsky, Jacques Lacan dan Jean Piaget dalam psikologi. Jacques Lacan (Freudian) dalam psikologi menggambarkan pekerjaan Saussure dan Levi-Strauss untuk menekankan pendapat Sigmund Freud dengan bahasa dan argumen yang, sebagai sebuah tatanan kode, bahasa dapat mengungkapkan ketidaksadaran orang itu. Hal ini masalah, bahwa bahasa selalu bergerak dan dinamis, termasuk metafora, metonimi, kondensasi serta pergeserannya. Jean Piaget sendiri menggambarkan strukturalismenya sebagai sebuah struktur yang terpadu, yaitu yang unsur-unsurnya adalah anggota dari sistem di luar struktur itu sendiri. Sistem itu ditangkap melalui kognisi anggota masyarakat sebagai kesadaran kolektif.

Roland Barthes menerapkan analisis strukturalis pada kritik sastra dengan menganggap berbagai macam ekspresi atau analisis bahasa sebagai bahasa yang berbeda-beda. Tugas kritik sastra adalah terjemahan, yaitu mengekspresikan sistem formal yang telah dibentangkan penulisnya dengan suatu bahasa. Hal ini terkait dengan kondisi zamannya.

Michel Foucault dalam filsafat, strukturalisme modern atau poststrukturalisme dalam bidang filsafat adalah dengan mendekati subjektivitas dari generasi dalam berbagai wacana epistemik dari tiruan maupun pengungkapannya. Sebagaimana peran institusional dari pengetahuan dan kekuasaan dalam produksi dan pelestarian disiplin tertentu dalam lingkungan dan ranah sosial juga berlaku pendekatan itu. Dalam disiplin ini, Foucault menyarankan, di dalam perubahan teori dan praktek dari kegilaan, kriminalitas, hukuman, seksualitas, kumpulan catatan itu dapat menormalisasi setiap individu dalam pengertian mereka.

Pierre Bourdieu Bourdieu pada awalnya menghasilkan karya-karya yang memaparkan sejumlah pengaruh teoritis, termasuk fungsionalisme, strukturalisme dan eksistensialisme, terutama pengaruh Jean Paul Sartre dan Louis Althusser.

Terdapat 3 konsep penting dalam pemikiran Bourdieu yaitu Habitus, Field dan Modal. Berikut ini akan dibahas ketiga konsep tersebut dan akan dijelaskan interaksi ketiga konsep ini dalam masyarakat. Habitus adalah "struktur mental atau kognitif" yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektis habitus adalah "produk internalisasi struktur" dunia sosial. Atau dengan kata lain habitus dilihat sebagai "struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan".

Habitus mencerminkan pembagian obyektif dalam struktur kelas seperti umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Habitus berbeda-beda pada setiap orang tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tidak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama.

Habitus lebih didasarkan pada keputusan impulsif, dimana seorang individu bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupan. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Disatu pihak habitus adalah struktur yang menstruktur artinya habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Dilain pihak habitus adalah struktur yang terstruktur, yaitu habitus adalah struktur yang distruktur oleh dunia sosial.

Habitus menjadi konsep penting baginya dalam mendamaikan ide tentang struktur dengan ide tentang praktek. Ia berusaha mengkonsepkan kebiasaan dalam berbagai cara, yaitu:

1. Sebagai kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (gaya hidup).
2. Sebagai motivasi, preferensi, cita rasa atau perasaan (emosi).
3. Sebagai perilaku yang mendarah daging.
4. Sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi).
5. Sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis.
6. Sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier.

Field bagi Bourdieu lebih bersifat relasional ketimbang struktural. Field adalah jaringan hubungan antar posisi obyektif di dalamnya. Keberadaan hubungan ini terlepas dari kesadaran dan kemauan individu. Field bukanlah interaksi atau ikatan lingkungan bukanlah intersubyektif antara individu. Penghubung posisi mungkin agen individual atau lembaga, dan penghubi posisi ini dikendalikan oleh struktur lingkungan.

Bourdieu melihat field sebagai sebuah arena pertarungan. Struktur Field lah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Field adalah sejenis pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebar. Lingkungan adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting; hirarki hubungan kekuasaan di dalam lingkungan politik membantu menata semua lingkungan yang lain.

Ada 4 modal yang berperan dalam masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial, pertama modal ekonomis yang menunjukkan sumber ekonomi. Kedua, modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. Ketiga, modal simbolik yang berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Dan keempat adalah modal budaya yang memiliki beberapa dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya.
2. Cita rasa budaya (cultural taste) dan preferensi.
3. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelas-gelar universitas).
4. Kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis.
5. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk.

Modal kultural ini terbentuk selama bertahun-tahun hingga terbatinkan dalam diri seseorang. Setelah dibahas tentang ketiga konsep diatas maka akan dijelaskan hubungan ketiga konsep tersebut.

Habitus dan ranah merupakan perangkat konseptual utama yang krusial bagi karya Bourdieu yang ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perbuatan beserta beragam jenis modal.

Habitus mendasari Field yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi obyektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individu. Field semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak diluar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar tersebut terbentuklah Field.

Dalam suatu Field ada pertarungan kekuatan-kekuatan antara individu yang memiliki banyak modal dengan individu yang tidak memiliki modal. Diatas sudah di singgung bahwa modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam field dimana di dalam setiap field menuntut untuk setiap individu untuk memiliki modal gara dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.

Pemetaan tokoh dan teori dalam kajian fungsional struktural

Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, adalah fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi satu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori Fungsionalisme Struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan Robert K. Merton sebagai penganut teori ini berpendapat bahwa objek

analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti; peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial.

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer.

Asumsi-asumsi dasarnya adalah bahwa seluruh struktur sosial atau setidaknya diprioritaskan, menyumbang terhadap suatu integrasi dan adaptasi sistem yang berlaku, artinya pemikiran structural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Teori Stratifikasi Struktural-Fungsional & Kritikanya (Kingsley Davis dan Wilbert Moore). Menurut mereka, dalam masyarakat pasti ada stratifikasi atau kelas, stratifikasi sosial merupakan fenomena yang penting dan

bersifat universal. Stratifikasi adalah keharusan fungsional, semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini sehingga memerlukan stratifikasi. Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan tidak mengacu pada stratifikasi individu pada system stratifikasi, melainkan pada sistem posisi (kedudukan).

Pusat perhatiannya ialah bagaimana agar posisi tertentu memiliki tingkat prestise berbeda dan bagaimana agar individu mau mengisi posisi tersebut. Masalah fungsionalnya ialah bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan setiap individu pada posisi yang tepat. Secara stratifikasi masalahnya ialah bagaimana meyakinkan individu yang tepat pada posisi tertentu dan membuat individu tersebut memiliki kualifikasi untuk memegang posisi tersebut.

Penempatan sosial dalam masyarakat menjadi masalah karena tiga alasan mendasar, a. Posisi tertentu lebih menyenangkan daripada posisi yang lain.

b. Posisi tertentu lebih penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat daripada posisi yang lain.

c. Setiap posisi memiliki kualifikasi dan bakat yang berbeda.

Posisi yang tinggi tingkatannya dalam stratifikasi cenderung untuk tidak diminati tetapi penting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat, juga memerlukan bakat dan kemampaan terbaik. Pada keadaan ini masyarakat dianjurkan agar memberi reward kepada individu yang menempati posisi tersebut agar dia menjalankan fungsinya secara optimal. Jika ini tidak dilakukan maka masyarakat akan kekurangan individu untuk mengisi posisi tersebut yang berakibat pada tercerai-berainya masyarakat.

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, mengenal empat fungsi penting untuk semua system dan terkenal dengan istilah AGIL. Fungsi-fungsi penting tersebut ialah Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency.

a. Adaptation (adaptasi), Sistem tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan setelah itu membuat lingkungan sesuai dengan kebutuhan.

b. Goal Attainment (Pencapaian tujuan), Sistem tersebut harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya.

c. Integration (integrasi), Sistem tersebut harus mampu mensinergiskan antar komponen dalam sistem tersebut dan juga ketiga fungsi yang lain (Adaptation, Goal Attainment, Latency)

d. Latency (pemeliharaan pola), Sistem tersebut juga harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parson mendesain skema AGIL diatas untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya, yaitu: Organisme perilaku ialah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan system dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Sistem Sosial menjalankan fungsi integrasi dengan mengendalikan setiap komponennya. Dan Sistem Kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola.

Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton Sebagai seorang yang mungkin dianggap lebih dari ahli teori lainnya telah mengembangkan pernyataan mendasar dan jelas tentang teori-teori fungsionalisme, (ia) adalah seorang pendukung yang mengajukan tuntutan lebih terbatas bagi perspektif ini. Mengakui bahwa pendekatan ini (fungsional-struktural) telah membawa kemajuan bagi pengetahuan Sosiologis.

Merton telah mengutip tiga postulat yang ia kutip dari analisa fungsional dan disempurnakannya, diantaranya ialah :

Postulat pertama, adalah kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari system sosial bekerjasama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Atas postulat ini Merton memberikan koreksi bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari satu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataannya dapat terjadi sesuatu yang fungsional bagi satu kelompok, tetapi dapat pula bersifat disfungsional bagi kelompok yang lain.

Postulat kedua, yaitu fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Terhadap postulat ini dikatakan bahwa sebetulnya disamping fungsi positif dari sistem sosial terdapat juga dwifungsi. Beberapa perilaku sosial dapat dikategorikan kedalam bentuk atau sifat disfungsi ini. Dengan demikian dalam analisis keduanya harus dipertimbangkan.

Postulat ketiga, yaitu indispensability yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiil dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan. Menurut Merton, postulat yang ketiga ini masih kabur (dalam artian tak memiliki kejelasan), belum jelas apakah suatu fungsi merupakan keharusan.

Emile Durkheim, Masyarakat modern dilihat oleh Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi- fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Bila mana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis.

Sebagai contoh dalam masyarakat modern fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bilamana kehidupan ekonomi mengalami suatu fluktuasi yang keras, maka bagian ini akan mempengaruhi bagian yang lain dari sistem itu dan akhirnya sistem sebagai keseluruhan. Suatu depresi yang parah dapat menghancurkan sistem politik, mengubah sistem keluarga dan menyebabkan perubahan dalam struktur keagamaan.

Pukulan yang demikian terhadap sistem dilihat sebagai suatu keadaan patologis, yang pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya sehingga keadaan normal kembali dapat dipertahankan. Para fungsionalis kontemporer menyebut keadaan normal sebagai equilibrium, atau sebagai suatu sistem yang seimbang, sedang keadaan patologis menunjuk pada ketidakseimbangan atau perubahan sosial.

Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown, Malinowski dan Brown dipengaruhi oleh ahli- ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup, dan keduanya menyumbangkan buah pikiran mereka tentang hakikat, analisa fungsional yang dibangun di atas model organis. Di dalam batasannya tentang beberapa konsep dasar fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman Radcliffe-Brown (1976:503-511), mengenai fungsionalisme struktural merupakan dasar bagi analisa fungsional kontemporer: Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti penghukuman kejahatan, atau upacara penguburan, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan dan, karena itu merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural (Radcliffe-Brown (1976:505).

Coser dan Rosenberg (1976: 490), melihat bahwa kaum fungsionalisme struktural berbeda satu sama lain di dalam mendefinisikan konsep-konsep Sosiologi mereka. Sekalipun demikian adalah mungkin untuk memperoleh suatu batasan dari dua konsep kunci berdasarkan atas kebiasaan sosiologis standar. Struktur menunjuk pada seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola, atau suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi. Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama, atau pemerintahan, termasuk struktur kelembagaan partai politik adalah contoh dari struktur atau sistem sosial yang masing-masing

merupakan bagian yang saling bergantung satu sama lain (norma-norma mengatur status dan peranan) menurut beberapa pola tertentu.

Coser dan Rosenberg (1976: 490) membatasi fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur itu. Hal ini melahirkan masalah tentang bagaimana berbagai norma sosial yang mengatur status-status, ini memungkinkan status-status tersebut saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan dengan sistem yang lebih luas.

Mahzab strukturalisme yang berkembang, bermula dari konsep Linguistik Struktural yang dikembangkan oleh Saussure. Menurutnya, bahasa sebagai sebuah sistem tanda harus dilihat ke dalam tahapan tunggal sementara (single temporal plane). Saussure membedakan tiga jenis bahasa dalam konsepnya, yaitu Signifier, Signified, Arbitrer, dan Differences.

Signifier dan Signified berbeda satu sama lain. Signifier adalah petanda, bisa dipahami karena adanya signified. Sedangkan signified adalah penanda, apapun yang ditangkap oleh panca indera.

Kemudian strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Levi Strauss adalah beberapa konsep cara berpikir akal manusia yang dianggapnya elementer dan yang karena itu bersifat universal (Koentjaraningrat, 1987: 233). Dalam melihat struktur bahasa, Strauss tetap menggunakan metode linguistik Saussure untuk menginvestigasikan kebudayaan. Kebudayaan bisa direduksi ke dalam bentuk oposisi biner (0-1). Maksudnya adalah adanya elaborasi dari differences, hubungan hirarkis dengan prinsip umum 0-1, pemahaman bahwa 0-1 selalu bersifat berlawanan dan beroposisi, serta relasi antara 0 dan 1 bersifat natural, stabil, dan objektif.

Strukturalisme disini bersifat anti-humanis, untuk memahami struktur, manusia sebagai subjek harus dipisahkan secara radikal dari kebudayaan. Tugas antropologi struktural disini adalah untuk melakukan investigasi terhadap deep structure. Misalnya dalam menganalogikan orkes simfoni. Seorang struktural-fungsionalis akan datang ke konser musik dan tertarik pada peranan-peranan dan status-status yang membentuk organisasi sosial orkes simfoni. Kemudian dia akan meminta partitur dan menginvestigasi deep structure lewat susunan nada, aransemen sebagai fakta "matematis", oposisi biner yang objektif.

Strukturalisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap.

Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat).

Gagasan-gagasan strukturalisme juga mempunyai metodologi tertentu dalam memajukan studi interdisipliner tentang gejala-gejala budaya, dan dalam mendekatkan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi introduksi metode struktural dalam bermacam bidang

pengetahuan menimbulkan upaya yang sia-sia untuk mengangkat strukturalisme pada status sistem filosofis.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan requisite functionalism, dimana ini menjadi panduan bagi analisa substantif Spencer

dan penggerak analisa fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan.

Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbu Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern. Selain dari Durkheim, teori struktural fungsional ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Max Weber. Secara umum, dua aspek dari studi Weber yang mempunyai pengaruh kuat adalah: Visi substantif mengenai tindakan sosial, Strateginya dalam menganalisa struktur sosial.

Pemikiran Weber mengenai tindakan sosial ini berguna dalam perkembangan pemikiran Parsons dalam menjelaskan mengenai tindakan aktor dalam menginterpretasikan keadaan.

KESIMPULAN

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

REFERENSI

Paul Johnson, Doyle, 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Penerbit PT Gramedia, Jakarta Podgorecki, Adan Dan Christopher J. Whelan. 1987. Pendekatan Sosiologis Terhadap Hukum. Pt Bina

Aksara. Jakarta

Poerwadarminta, 1976, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta,

Rahardjo, Satjipto, 2009, Hukum dan Prilaku, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Raharjo, Prof. Dr. Satjipto, Materi Kuliah Pengantar Ilmu Hukum. Match Day 25. Ilmu Hukum Sebagai Ilmu Kenyataan (Bagian 1)

Umanailo, M Chairul Basrun. Desa_Sebagai_Poros_Pembangunan_Daerah. March 2018.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/gp97z>

Umanailo, M Chairul Basrun. Dominasi_Modal_Ekonomi_Atas_Ranah_Politik. March 2018.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21873.79207>

Umanailo, M Chairul Basrun. Konsumerisme Menuju Konstruksi Masyarakat Modern. April 2018.

<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/U8SED>

Umanailo, M Chairul Basrun. Mengurai_Kemiskinan_Di_Kabupaten_Buru. November 2017.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/cpgd5>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naska

h_Akademik_Pedoman_Organisasi_Dan_Tata_Kerja_Pemerintah_Desa.

April 2018. <https://doi.org/10.31228/osf.io/4g5q7>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah_Akademik_Kuangan_Desa. April 2018.

<https://doi.org/10.31228/osf.io/qbzn5>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah_Akademik_Pedoman_Organisasi_Dan_Tata_Kerja_Pemerintah_Desa. April 2018. <https://doi.org/10.31228/osf.io/4g5q7>

Umanailo, M Chairul Basrun. Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif. April 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18448.71689>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah_Akademik_Badan_Permusyawaratan_Desa. April 2018.

<https://doi.org/10.31228/osf.io/h5w7k>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah_Akademik_Badan_Usaha_Milik_Desa. April 2018.

<https://doi.org/10.31228/osf.io/ua92n>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah_Akademik_Pedoman_Teknis_Peraturan_Desa. April 2018.

<https://doi.org/10.31228/osf.io/78p3m>

Umanailo, M Chairul Basrun.

Keterbatasan Penggunaan Teknologi Informasi Pada Pelayanan Dan Pembelajaran Di Universitas Iqra_Buru. October 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8u52p>

Umanailo, M Chairul Basrun. Agama Dalam Identitas. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34980.99202>

Umanailo, M Chairul Basrun. Eksistensi_Waranggana_Dalam_Ritual_Tayub. October 2017.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/vkdb5>

Umanailo, M Chairul Basrun. <https://www.researchgate.net/publication/323941870> AGAMA SEBAGAI KOMODITAS

BERNEGARA, March 2018

Umanailo, M Chairul Basrun. Ilmu_Sosial_Budaya_Dasar. December 2017.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/tha2u> Umanailo, M Chairul Basrun. Kajian_Dan_Analisis_Sosiologi.

December 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jd2qp> Umanailo, M Chairul Basrun.

Kalesang_Desa_dalam_Konteks_Membangun_dari_Desa. March 2018.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/jsx9k>

Umanailo, M Chairul Basrun. Konsumerisme. March 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31101.26084>

Umanailo, M Chairul Basrun. Masyarakat_Buru_Dalam_Perspektif_Kontemporer. December 2017.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/6d2g8>

Umanailo, M Chairul Basrun. Mengurai Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Pemikiran Pierre Bourdiue Tentang

Habitus Dalam Pendidikan. March 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24809.80483>

Umanailo, M Chairul Basrun. Mereduksi_Multi_Partai_Untuk_Kestabilan_Pembangunan_Nasional. October 2017.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/e37fp>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah Akademik Tata Cara Pencalonan Pemilihan Pengangkatan Pelantikan Dan Pemberhentian Kepala Desa. April 2018. <https://doi.org/10.31228/osf.io/t62ps>

Umanailo, M Chairul Basrun. Naskah_Akademik_Perlindungan_Lahan_Pertanian_Pangan_Berkelanjutan. April 2018. <https://doi.org/10.31228/osf.io/rb63n>

Umanailo, M Chairul Basrun. Penciptaan_Sumberdaya_Manusia_Yang_Berkarakter. October 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xnc93>

Umanailo, M Chairul Basrun. Perubahan Sosial di Indonesia:Tradisi Akomodasi dan Modernisasi. March 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23761.22887/1>

Umanailo, M Chairul Basrun. Postmodernisme_Dalam_Pandangan_Jean_Francois_Lyotard. March 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20300.92802>

Umanailo, M Chairul Basrun. Proses Modernisasi dan Pergeseran Okupasi. March 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19671.78241>

Umanailo, M Chairul Basrun. Ilmu Sosial Budaya Dasar. March 2015. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/4HPWC>. Publisher: FAM PUBLISHING. ISBN: 978-602-335-212-8

Umanailo, M Chairul Basrun. Sosiologi Hukum. March 2013. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/KHFNU>. Publisher: FAM PUBLISHING. ISBN: 978-602-335-213-5

Umanailo, M Chairul Basrun. publication/326518949 Marginalisasi Buruh Tani Akibat Alih Fungsi Lahan. March 2016. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9CZK2>. Publisher: FAM PUBLISHING. ISBN: 978-602-335-215-9 Umanailo, M Chairul Basrun. Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer Kajian Kritis Perubahan Sosial di

Kabupaten Buru. March 2015. <https://doi.org/17605/OSF.IO/KZGX3>. Publisher: MEGA UTAMA. ISBN: 978-

602-72430-1-9

Umanailo, M Chairul Basrun. Kajian Dan Analisis Sosiologi Dalam Bentuk Kumpulan Essay Makalah Dan Opini. July

2015. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/PV24>. Publisher: Infinite Publisher. ISBN: 978-602-1087-84-4 Umanailo, M Chairul Basrun. Sosiologi_Hukum. December 2017.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/5ymwh> Umanailo, M Chairul Basrun. Teknik Praktis Riset Fenomenologi. March

<https://doi.org/110.13140/RG.2.2.19320.34563>

Umanailo, M Chairul Basrun. _Marginalisasi_Buruh_Tani_Akibat_Alih_Fungsi_Lahan. December

<https://doi.org/10.31219/osf.io/xq96n>